

BAB IV

RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM DENGAN KURIKULUM PAI SMP

Islam adalah agama yang sempurna dari segala sisi, mengatur segala sendi kehidupan manusia, mulai dari keyakinan, ibadah sampai pergaulannya terhadap sesama. Akhlak merupakan bagian *din* (agama) yang patut diperhatikan setiap insan, begitu banyak ayat dan hadits yang berbicara masalah akhlak, berupa anjuran berakhlak mulia dan peringatan akan akhlak yang jelek. Islam selalu mengajarkan umatnya untuk menjadi pribadi mukmin sesuai fitrahnya, yakni individu yang berkarakter sesuai dengan pedoman hidup manusia (Al-qur'an dan Hadits). Kedua pedoman umat Islam tersebut senantiasa mengajarkan manusia untuk berbuat kebaikan, baik untuk diri sendiri, sesama, dan makhluk Tuhan lainnya.

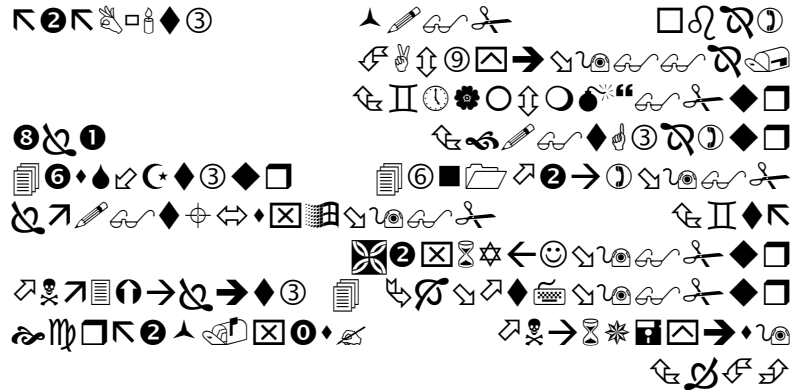
Dalam pandangan agama manusia diciptakan Tuhan sesuai dengan peta-Nya. Ini artinya bahwa manusia dianugerahi daya-daya oleh Allah, yang bila diasuh dengan baik akan berhasil menjadikan manusia secara utuh yang mampu meneladani sifat-sifat Tuhan sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk. Dari sini, moral yang manusiawi adalah pengejawantahan sifat-sifat Tuhan dalam tingkah laku.¹

Membentuk karakter individu bermula dari pemahaman tentang diri sebagai manusia, potensi positif dan negatifnya, serta tujuan kehadirannya di muka bumi ini. Karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius, yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa maka pemahaman tentang hal-hal tersebut harus bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa dalam hal ini adalah ajaran agama.²

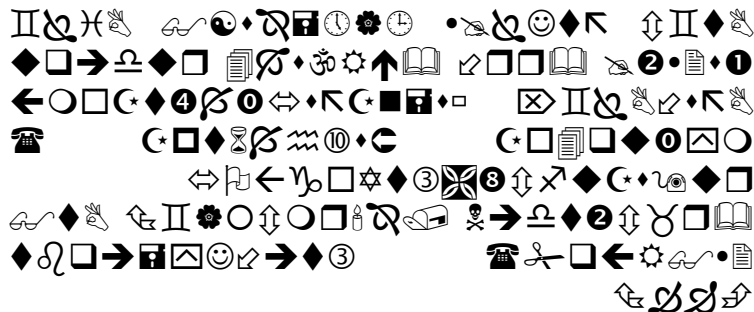
¹ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 374.

² M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 351-352.

Ajaran Islam sebagaimana kita ketahui selalu mengajarkan nilai-nilai kebaikan baik untuk diri sendiri, orang lain dan makhluk Tuhan lainnya. Ayat-ayat Allah tidak sedikit membahas tentang nilai-nilai kebaikan tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut.



“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kaum kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.Q.S. an-Nahl/16:90.³



“Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. Q.S. an-Nahl/16:97.⁴

³ Departemen Agama RI, *Al-qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2012), hlm. 277.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2012), hlm. 278.

[839] Ditekankan dalam ayat Ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.



“Jadilah pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh”. Q.S. al-A'raf/7:199.⁵

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an serta penjelasan di atas maka akhlak atau karakter manusia dikatakan baik jika dalam dirinya terpancar nilai-nilai kebaikan yang berlandaskan ajaran Islam. Peneliti menggunakan ayat serta penjelasan di atas untuk dijadikan parameter dalam menganalisa buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* karya Abdul Majid dan Dian Andayani. Selain itu amanah dari Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 Bab II pasal 2 tentang dasar, fungsi, dan tujuan yang menyatakan bahwa.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mecerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Tujuan pendidikan nasional salah satunya adalah membentuk peserta didik berakhlak mulia, hal tersebut menjadi salah satu aspek pengukuran (parameter) untuk melihat tujuan dari pendidikan karakter dalam Islam yang terdapat pada buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* karya Abdul Majid dan Dian Andayani.

A. Analisis Pendidikan Karakter Perspektif Islam pada Buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*

⁵ Departemen Agama RI, *Al-qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2012), hlm. 176.

⁶ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pealajar, 2011), hlm. 8.

Buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* tidak jauh berbeda dengan buku ilmiah pada umumnya. Buku yang ditulis oleh Abdul Majid dan Dian Andayani ini membahas tentang pendidikan karakter secara umum serta pendidikan karakter dalam pandangan Islam. Menariknya dalam setiap pembahasan penulis tidak hanya menggunakan satu sudut pandang saja. Penulis berusaha mengemas dari berbagai sudut pandang. Walaupun pada akhirnya penulis tetap berpegang serta memasukan nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter. Secara keseluruhan buku ini membahas tentang pendidikan karakter, akan tetapi inti dari isi buku tersebut adalah tentang pendidikan karakter dalam sudut pandang Islam, bagaimana Islam memandang pendidikan lebih khusus lagi pendidikan karakter.⁷

Buku ini dikemas dengan gaya bahasa yang lugas dan jelas. Sehingga para pembaca bisa lebih mudah dalam memahami maksud dari isi buku tersebut. Setiap pembahasan dalam bukunya penulis selalu kuatkan dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Hadits. Jelasnya Al-qur'an dan Hadistlah yang digunakan penulis sebagai landasan dalam setiap penulisannya, tanpa memandang rendah pemikiran-pemikiran para cendekia Barat.

Buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, tidak sekedar buku ilmiah yang hanya mengungkapkan teori serta mengkritik terhadap pendidikan yang telah ada. Buku ini juga memberikan beberapa solusi serta memberikan kisah-kisah teladan yang memuat pesan moral serta nilai-nilai edukatif yang sangat bermanfaat bagi para praktisi dunia pendidikan Islam khususnya dalam menghadapi fenomena pendidikan karakter yang sedang melambung. Berdasarkan dari buku yang ditulis oleh Abdul Majid dan Dian Andayani pendidikan karakter perspektif Islam dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pendidikan karakter dalam Islam

⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. x-xi.

Akhlak adalah serangkaian hal yang berkaitan dengan diri atau jiwa manusia. Akhlak juga berhubungan dengan sistem dan cara manusia mengatur naluri dalam dirinya, singkatnya akhlak berfungsi untuk mengatur naluri dalam diri manusia.⁸ Akhlak sama juga dengan dengan karakter sebagaimana Ibn Miskawaih mengatakan “*character is a state of the soul which causes it to perform its actions without thought or deliberation*”⁹. Karakter dalam Islam sama halnya dengan akhlak, karena keduanya sama-sama diartikan sebagai perilaku manusia yang sudah melekat dalam diri manusia tersebut. Ibnu Miskawaih mengartikan akhlak sebagai segala sesuatu yang melekat dalam jiwa.¹⁰ Sedangkan Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah kehendak dibiasakan artinya jika kehendak itu dibiasakan maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.¹¹ Jadi, segala sesuatu yang melekat dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu dan sudah menjadi kebiasaan maka hal tersebut dinamakan akhlak.

Akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana kita ketahui bahwa akhlak dalam Islam bukanlah sesuatu tanpa dasar. Pembinaan akhlak dalam Islam telah banyak dijelaskan dalam Al-qur’an maupun Hadits. Akhlak memiliki peran besar dalam kehidupan manusia, oleh karena itu pembinaan akhlak harus dilakukan sedini mungkin.

Karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan *syari’ah* (ibadah dan muamalah) yang dilandasi dengan

⁸ Murtadha Muthahhari, *Inna Ad-Din ‘Inda Allah Al Islam (Islam dan Tantangan Zaman)*, terj. Ahmad Sobani, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 195.

⁹ Ahmad Ibn-Muhammad Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlak (The Refinement of Character)*, terj. Constantine K. Zurayk, (Beirut: American University Of Beirut, 1968), hlm. 29.

¹⁰ Ahmad Ibn-Muhammad Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlak (Menuju Kesempurnaan Akhlak)*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 56.

¹¹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma’ruf. (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 62.

oleh *aqidah* yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan setelah pondasi dan bangunannya kuat. Akhlak memiliki hubungan erat dengan *aqidah* dan *syari'ah*. Jika diperinci, *aqidah* merupakan pernyataan yang menunjukkan keimanan seseorang, *syari'at* merupakan jalan yang dilalui seseorang untuk menuju kepada implementasi *aqidah*. Sedangkan akhlak merupakan perwujudan nyata dari kualitas batin (iman) seseorang dalam berbagai aspek kehidupan.¹² Singkatnya, akhlak merupakan perwujudan dan tindakan nyata dari *aqidah* dan *syari'at*.

Pendidikan karakter dalam Islam juga sama dengan pendidikan akhlak. Pendidikan karakter dalam Islam memiliki perbedaan dengan pendidikan karakter dalam dunia barat. Perbedaan tersebut dikarenakan keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Agama berperan dalam pembentukan karakter dalam Islam, karena kehidupan rohani yang matang membuat manusia semakin manusiawi dan membuatnya semakin dapat melengkapi fitrahnya sebagai manusia yakni manusia yang senantiasa ada bersama orang lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama manapun terlebih Islam senantiasa mengajarkan manusia untuk selalu berbuat kebaikan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu pendidikan agama merupakan dukungan dasar bagi keutuhan pendidikan karakter.¹³

2. Hakikat manusia dalam Islam

Manusia merupakan sasaran utama dari pendidikan, untuk itu mengetahui hakekat daripada manusia itu sendiri sangat penting. Sehingga pendidikan akan lebih mudah diarahkan untuk dikembangkan serta diterapkan dalam kehidupan manusia.

¹² Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm, 97.

¹³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 64.

Menurut Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah, manusia ada tidaklah dengan sendirinya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al'alaq/ 96:2 sebagai berikut.



“Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah”.Q.S. Al-Alaq/96:2.¹⁴

Mengetahui asal kejadian manusia sangatlah penting dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia. Berdasarkan asal kejadian ini harus dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi orang Islam. Pandangan tentang kemakhlukan manusia cukup menggambarkan hakikat manusia. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan, inilah salah satu hakikat wujud manusia.¹⁵

Selain termaktub dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Baqarah/1:168, bahwa manusia memiliki unsur jasmani, terdapat pula dalam ayat lain yakni surat Al-'Araf ayat 31 Allah menyatakan bahwa makan dan minum bagi manusia adalah suatu keharusan. Hal ini merupakan indikasi bahwa manusia itu memiliki unsur jasmani.¹⁶

Unsur manusia yang lainnya adalah akal. Akal merupakan salah satu aspek penting dalam hakikat manusia. Hal ini banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagaimana Ahmad Tafsir mengutip Harun Nasution bahwa ada tujuh kata yang digunakan Al-Qur'an untuk mewakili akal, antara lain kata *nazara*, dalam surat Qaff ayat 6-7, surat Al-Thaariq ayat 5-7.¹⁷ Akal adalah alat berpikir manusia, jadi salah satu hakikat manusia adalah ia

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2012), hlm. 597.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja R osda Karya, 2008), hlm. 34.

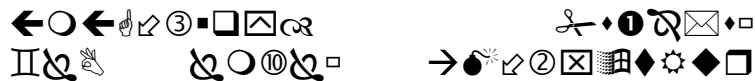
¹⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2008), hlm. 15.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 17.

ingin, ia mampu, dan ia berpikir.¹⁸ Akal pula yang membedakan derajat manusia dengan makhluk Allah lainnya. Seluruh gerak dan aktivitas kehidupan makhluk selain manusia bertolak dari *instink*. Sedangkan manusia melakukan gerak dan aktivitas kehidupannya atas dasar akal.

Manusia dikaruniai kemampuan luar biasa oleh Allah yakni berupa akal atau daya cipta, dengan karunia akal manusia mampu menciptakan sesuatu yang baru disaat makhluk lain tidak memiliki kemampuan tersebut.¹⁹ Selain itu, Allah menganugerahkan akal kepada manusia agar dapat membedakan jalan kesempurnaan dari jalan penyimpangan, dengan kata lain akal merupakan petunjuk jalan yang baik bagi manusia.²⁰ Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa akal atau berpikir adalah salah satu unsur manusia yang hakiki.

Aspek berikutnya dalam diri manusia adalah ruh atau ruhani. Roh adalah jenis yang halus bersumber dari rongga hati jasmani, dengan perantaraan otot-otot dan urat-urat yang bermacam-macam dan tersebar keseluruh bagian tubuh.²¹ Penjelasan Al-Qur'an tentang aspek ini terdapat dalam Q.S. al-Hijr/15:29 yang artinya "Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku kedalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud".²² Selain itu terdapat pula pada ayat lain dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia memiliki ruh yakni Q.S. Shadd/38:72 sebagaimana berikut.



¹⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 17.

¹⁹ Murtadha Muthahhari, *Inna Ad-Din 'Inda Allah Al Islam (Islam dan Tantangan Zaman)*, terj. Ahmad Sobani, hlm. 26.

²⁰ Murtadha Muthahhari, *Inna Ad-Din 'Inda Allah Al Islam (Islam dan Tantangan Zaman)*, terj. Ahmad Sobani, hlm. 30.

²¹ Al- Ghazali, *Keajaiban Hati*, terj. Nurhickmah, (Jakpus: PT. Tintamas, 1984), hlm. 2.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, hlm. 263.



“Kemudian apabila Telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya. Q.S. Shadd/38:72²³

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia memiliki ruh, dan ruh itu adalah unsur hakiki pada manusia. Berdasarkan penjelasan di atas maka jelaslah bahwa hakikat manusia menurut Al-Qur’an terdiri dari unsur jasmani, akal dan unsur ruhani. Ketiga unsur tersebut membentuk manusia menjadi satu kesatuan. Lalu bagian mana yang menjadi inti dari manusia? Menurut Ahmad Tafsir ruh atau ruhani yang memiliki nama lain *al-qalb* sangatlah penting. *Al-qalb* yang diartikan sebagai ruhani adalah tempat bersemayamnya iman.²⁴ Inti manusia adalah imannya. Iman terdapat dalam *al-qalb* atau ruhani. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Hujurat/49:14 yang berarti.

“Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami Telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'Kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan Mengurangi sedikitpun (pahala) amalanmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."²⁵

Iman berkedudukan tinggi dalam kehidupan manusia, menurut ayat di atas iman terletak dalam “*qalbu*” bukan berada di otak maupun tubuh manusia lainnya. Jadi inti dari manusia terletak dalam unsur ruhani yang disebut juga sebagai *qalbu* karena iman seseorang terletak pada *qalbu* nya. Hal ini juga dikatakan oleh Al-Ghazali bahwa *al-qalbu* berarti sesuatu yang halus bersifat ketuhanan dan rohaniah. *Al-qalbu* ini merupakan hakikat manusia yang dapat menangkap segala pengertian, berpengetahuan

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, hlm. 457.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 19.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, hlm. 517.

dan arif.²⁶ Jika demikian maka pendidikan harus terarahkan dan meresap ke dalam *qalbu* peserta didik, sehingga nilai-nilai pendidikan akan mudah dipahami serta terwujud pada perilaku peserta didik.

Tujuan pendidikan bukan untuk menjadikan manusia sebagai hamba ilmu, budak teori atau penkultusan kepada seorang tokoh ilmuwan. Tetapi tujuan utama dari pendidikan adalah menjadikan manusia sebagai insan *rabbani* (manusia yang berketuhanan). Pendidikan tidak hanya menjadikan manusia pintar dan menguasai ilmu pengetahuan, namun menjadikan manusia sebagai manusia yang kenal dan takut dengan Tuhannya dengan ilmu yang dimiliki tersebut. Takut dengan Tuhan dalam Islam dapat dikatakan sebagai sikap takwa, yang berarti menjauhi segala larangannya serta menjalani segala perintahnya. Jika demikian maka pendidikan seharusnya mampu mencetak generasi-generasi yang senantiasa berbuat kebaikan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain serta alam sekitar.

3. Manusia sebagai makhluk berdimensi

Manusia adalah makhluk dwi dimensi, karena tercipta dari tanah dan *ruh illahiyah*. Dalam komposisi kejadiannya, manusia dapat diibaratkan dengan air yang terdiri dari kadar-kadar tertentu. Dimensi manusia dalam Al-qur'an dibagi menjadi tiga bagian yaitu dimensi fisik, dimensi *psikis* dan dimensi *psikofisik* yang disebut *nafs*.²⁷

a. Dimensi fisik manusia

Dimensi fisik atau jasmani, pada awal penciptaannya adalah citra penciptaan fisik manusia yang terdiri dari struktur organisme fisik. Organisme manusia lebih sempurna daripada organisme fisik makhluk lainnya. Akan tetapi proses penciptaan manusia memiliki kesamaan dengan hewan maupun dengan tumbuhan, karena semuanya berasal dari alam. Setiap alam biotik lahiriah memiliki unsur material yang sama yakni terbuat dari tanah, air, udara, dan

²⁶ Al-Ghazali, *Keajaiban Hati*, terj. Nurhickmah, hlm. 1.

²⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 75.

api. Manusia adalah makhluk biotik yang unsur-unsur pembentukan materialnya bersifat proporsional antara keempat unsur tersebut. Sehingga dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna. Penciptaan manusia bersifat gradual artinya penciptaan itu bertahap menurut tahap proses biologis.²⁸

b. Dimensi rohani

Unsur manusia bukan hanya jasad saja yang berbentuk materi, dalam diri manusia ada yang lebih daripada itu. Manusia sebenarnya merasakan bahwa di dalam dirinya ada sesuatu. Sesuatu yang bebas dari tempat dan waktu, yang aktif pada saat terjaga dan tertidur, ia adalah ruh. Ruh dalam pemahamannya masih belum ditemukan kesepakatan untuk menentukan ciri-cirinya, akan tetapi dapat dikatakan bahwa ruh itu memiliki dua kemungkinan, yakni ruh sebagai *jisim* halus dan ruh sebagai substansi ruhani. Ruh sebagai substansi ruhani adalah ruh yang berasal dari alam *amar* (perintah) yang sedikitpun tidak terkait dengan aspek jasmani. Sedangkan ruh sebagai *jisim* halus adalah ruh yang sudah menyatu dengan badan manusia. Sifat ruh multidimensi, tidak dibatasi ruang dan waktu. Ruh dapat keluar masuk ke dalam tubuh manusia. Pada intinya dimensi ruh terbagi menjadi dua bagian yaitu dimensi ruhani yang berhubungan dengan dzatnya sendiri dan dimensi ruhani yang berhubungan dengan jasmani.²⁹

c. Dimensi *Nafs* (psiko fisik)

Nafs dalam pandangan Al-qur'an (Q.S Al-Maidah/5:32) diciptakan Allah dalam keadaan sempurna sebagai totalitas pribadi manusia. Dimensi *nafs* memiliki gabungan antara unsur fisik jasmani dan psiko ruhani manusia. Proses penciptaan dimensi ini bermula dari gabungan ruh dan jasad. Dimensi *nafs* adalah potensi psiko fisik

²⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 75-77.

²⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 79-82.

yang masih bersifat potensial yang keberadaannya secara *intern* telah ada sejak manusia telah siap menerimanya, yakni empat bulan dalam kandungan. Setiap komponen dari potensi psiko fisik ini memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia. Jadi, aktualisasi dimensi ini merupakan citra diri manusia, yang aktualisasinya dipengaruhi berbagai macam diantaranya adalah faktor pendidikan. Dimensi ini terbagi lagi pada *al-qalb* yang dihubungkan dengan rasa atau emosi, *al-'alq* yang berhubungan dengan cipta atau *kognisi*, dan nafsu yang berhubungan dengan karsa. Ketiga unsur tersebut merupakan pembentuk kepribadian manusia.³⁰

4. Nilai dasar dalam pendidikan Islam

Pendidikan hendaknya berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai *ilahiyyah* dan nilai-nilai *insaniyyah*. Penanaman nilai-nilai *illahiyyah* sebagai dimensi pertama hidup dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah. Penanaman nilai-nilai *ilahiyyah* itu kemudian dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan melalui perhatian kepada alam dan segala isinya serta lingkungan sekitar. Sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua yakni nilai *ilahiyyah* dan nilai *insaniyyah*. Adapun penjelasan mengenai keduanya adalah sebagai berikut.

a. Nilai *ilahiyyah*

Menurut Al-qur'an (Q.S.AliImran/3:79) dimensi nilai ketuhanan ini juga disebut jiwa *rabbaniyyah*, jika dirinci apa saja wujud nyata jiwa ketuhanan maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan

³⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 84-85.

menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang sangat mendasar tersebut antara lain adalah.

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Allah dan menaruh kepercayaan padaNya. Iman adalah suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari dengan niat tulus ikhlas mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunnah nabi Muhammad SAW.³¹
- 2) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan meyakini apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya. Islam adalah memberikan seluruh jiwa raga kepada Allah SWT dan mempercayakan seluruh jiwa raga kepada Allah SWT.³²
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir dimanapun kita berada. Ihsan juga diartikan sebagai tata cara ibadah yang sebaik-baiknya yang juga sering disebut akhlak.³³
- 4) Taqwa, yaitu sikap sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian berusaha berbuat sesuatu hanya yang diridhai Allah, dengan menjauhi dari segala sesuatu yang tidak diridhaiNya.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata hanya karena Allah.

³¹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 12.

³² Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 3.

³³ Rachmat Djatmika, *Sistem Ethika Islami (Akhlaq Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 20.

- 6) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan kepadaNya.
- 7) Syukur, sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala karunia dan nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada kita.
- 8) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali padanya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.³⁴

Tentunya, masih banyak nilai-nilai *Ilahiyyah* yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit yang disebutkan di atas akan cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai tersebut juga telah terkandung dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

b. Nilai *Insaniyah*

Pendidikan tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran, maka keberhasilan pendidikan bagi peserta didik tidak cukup diukur hanya dari *kognitif* saja. Bagi umat Islam berdasarkan kitab suci dan *sunnahnya* justru lebih penting mengetahui seberapa jauh telah tertanam nilai-nilai kemanusiaan mulia yang berwujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari peserta didik.

Takwa dan budi pekerti luhur memiliki keterkaitan yang sangat erat, sama halnya keterkaitan antara iman dan amal *shaleh*, shalat dan zakat, hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia. Intinya, ada keterkaitan mutlak antara ketuhanan sebagai dimensi hidup pertama manusia yang vertikal dengan kemanusiaan sebagai dimensi kehidupan kedua manusia secara horizontal. Oleh karena

³⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 93-94.

itu pendidikan tidak dapat dikatakan berhasil kecuali jika pada anak didik telah tumbuh dan tertanam dengan baik nilai-nilai tersebut, yakni nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan.³⁵

Nilai-nilai *insaniyah* sesungguhnya dapat diketahui melalui akal sehat mengikuti hati nurani kita. Adapun beberapa nilai-nilai *insaniyah* yang bisa dipertimbangkan untuk ditanamkan kepada peserta didik adalah sebagai berikut.

- 1) *Silat al-rahmi*, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antar saudara, kerabat, tetangga.
- 2) *Al-ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan, terlebih kepada sesama orang yang beriman.
- 3) *Al-musawah*, yaitu pandangan bahwa semua manusia tanpa memandang jenis kelamin, bangsa, ras, suku, adalah sama dalam harkat dan martabat. Jadi persaudaraan berdasarkan iman diteruskan dengan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan.
- 4) *Al-'adalah*, wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu.
- 5) *Husnual-dzan*, berbaik sangka kepada sesama manusia.
- 6) *Al-tawadlu*, yaitu sikap rendah hati.
- 7) *Al-wafa*, yaitu tepat janji, salah satu sifat orang beriman adalah bila berjanji menepati.
- 8) *Insyirah*, sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain.
- 9) *Al-amanah*, dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekuensi iman adalah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
- 10) *Iffah atau ta'affuf*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong.

³⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 95.

- 11) *Qowamiyah*, yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta melainkan sesuai kebutuhan.
- 12) *Al-munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung.³⁶

5. Kepribadian Manusia dalam Perspektif Islam

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa kepribadian dalam Islam terbagi menjadi tiga kepribadian pokok yakni mukmin, munafik dan kafir. Adapun penjabaran dari tiga kepribadian tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kepribadian Mukmin

Kepribadian mukmin menurut Hafidhuddin sebagaimana yang dikutip Abdul Majid berpendapat bahwa *shidiq, istiqamah, fathanah, amanah* dan *tabligh* adalah perilaku dan sifat terpuji yang harus menjadi bagian utama dari kepribadian muslim.³⁷ Pribadi yang dikehendaki al-Qur'an adalah pribadi yang shaleh, pribadi yang sikap, ucapa serta tindakannya bernafaskan nilai-nilai yang bersumber dari Allah.³⁸ Secara singkat ada sepuluh ciri khas yang harus ada pada diri seorang mukmin yakni.

- 1) *Salimul Aqidah*, aqidah yang bersih sepatutnya ada pada setiap muslim. Memiliki aqidah yang bersih akan membuat seseorang dekat dengan Allah, dengannya seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya keada Allah sebagaimana firman Allah.³⁹ Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku

³⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 95-98.

³⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 100.

³⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 101.

³⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 101.

hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam”Q.S.al-An’am/6:162.⁴⁰

- 2) *Shahihul Ibadah*, merupakan salah satu unsur penting sebagaimana sabda Rasulullah “shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat”. Berdasarkan sabda tersebut maka dalam setiap peribadatan haruslah merujuk pada sunnahnya dan tidak boleh ada unsur penambahan maupun pengurangan.
- 3) *Matinul khuluq*, akhlak yang kokoh atau mulia harus dimiliki oleh setiap muslim, baik hubungannya dengan Allah, maupun dengan makhluk-makhlukNya.
- 4) *Qowwiyyul jismi*, kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam semaksimal mungkin seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Amalan tersebut dalam Islam harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat dan kuat.
- 5) *Mutsaqqoful Fikri*, intelek dalam berpikir merupakan salah satu pribadi muslim yang penting. Sebagaimana kita ketahui salah satu sifat wajib Rasul adalah *fathanah* yang berarti cerdas. Seorang muslim harus berwawasan keIslaman dan keilmuan yang luas, karena dalam Islam tidak ada perbuatan yang harus dilakukan, kecuali diawali dengan aktifitas berpikir.⁴¹ Jadi penting bagi seorang muslim untuk menggunakan akalanya dengan baik dan benar sebagaimana firman Allah “ apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2012), hlm. 150.

⁴¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 102.

Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat mengambil pelajaran.(Q.S.az-Zumar/39:9)⁴²

- 6) *Mujahadatul Linafsihi*, berjuang melawan hawa nafsu karena manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan buruk. Untuk melaksanakan kecenderungan yang baik dan menghindari yang buruk membutuhkan adanya kesungguhan dan kesungguhan akan ada jika seseorang mau berjuang untuk melawan hawa nafsu.⁴³
- 7) *Harishun ala waqtihi*, pandai menjaga waktu merupakan faktor penting bagi manusia. Allah dalam firmanNya banyak bersumpah dengan menyebut nama waktu seperti *wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallaili*, dan sebagainya.⁴⁴ Oleh karena itu pandai mengatur waktu sangat penting bagi setiap muslim sehingga waktu tidak terbuang sia-sia karena waktu tidak akan pernah kembali dan akan terus melaju ke depan.
- 8) *Munazhzhmun fi syuunihi*, teratur dalam suatu urusan termasuk kepribadian muslim yang ditekankan oleh al-Qur'an maupun sunnah. Hukum Islam baik yang terkait dengan masalah *ubudiyah* ataupun *muamalah* harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Suatu urusan harus dilaksanakan secara profesional.⁴⁵
- 9) *Qodirun ala Kasbi*, memiliki kemampuan usaha sendiri bisa juga disebut dengan kekuasaan merupakan ciri lain yang harus dimiliki seorang muslim. Hal ini sangat penting

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, hlm. 459.

⁴³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 103.

⁴⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 103.

⁴⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 103-104.

terutama dari segi ekonomi. Tidak sedikit orang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian ekonomi. Pribadi muslim tidak harus miskin bahkan ia harusnya kaya, dengan kekayaannya ia akan mampu melakukan ibadah haji, umrah, shadaqah dan mempersiapkan masa depan dengan lebih baik.

10) *Nafi'un lighoirihi*, bermanfaat bagi orang lain merupakan sebuah tuntutan bagi setiap muslim. Manfaat yang dimaksud adalah manfaat untuk kebaikan. Setiap muslim harus selalu berfikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal mungkin agar dapat bermanfaat dalam hal kebaikan bagi sesamanya.⁴⁶

Jika demikian inti dari pribadi mukmin ialah pribadi yang selalu berpikir, bersikap, bersifat dan berperilaku berlandaskan sumber ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits serta menjadikan Rasulullah sebagai suri teladan yang baik baginya. Pribadi seperti itulah yang diharapkan tumbuh pada jiwa setiap generasi muslim.

b. Kepribadian Munafik

Tipe kepribadian munafik menurut Abdul Majid dan Dian Andayani adalah sebagai berikut.

- 1) Hal akidah: bersifat ragu dalam beriman
- 2) Ibadah: bersifat riya dan malas
- 3) Hubungan sosial: menyuruh kemungkarannya dan mencegah kebajikan
- 4) Berkaitan dengan moral: berbohong, tidak *amanah*, ingkar janji, hedonis, penakut dalam hal kebenaran dan bersifat pamrih
- 5) Emosi: suka curiga dengan orang lain dan takut mati

⁴⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 104-105.

6) Berkaitan dengan intelektual: ragu dan kurang mampu mengambil keputusan (dalam hal kebenaran), tidak berpikir secara benar.⁴⁷

c. Kepribadian Kafir

Kepribadian kafir menurut Abdul Majid dan Dian Andayani adalah sebagai berikut.

- 1) Hal akidah, tidak beriman kepada Allah dan rukun iman yang lainnya.
- 2) Ibadah: tidak mau beribadah dan menyembah Allah.
- 3) Sosial: zalim, memusuhi orang beriman, mengajak kemungkaran dan melarang kebajikan.
- 4) Keluarga: senang memutus tali silaturahmi.
- 5) Moral: sombong, tidak amanah, menuruti hawa nafsu, berlaku serong.
- 6) Emosi: tidak cinta dan tidak takut kepada Allah, membenci orang mukmin.
- 7) Intelektual: tidak menggunakan pikirannya untuk bersyukur kepada Allah.⁴⁸

Kepribadian munafik dan kafir tidak sepatutnya dimiliki oleh seorang yang beriman, oleh karena itu penanaman nilai-nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah* kepada generasi muslim harus dilakukan sedini mungkin. Kesesuaian kurikulum yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan khususnya bidang agama Islam dengan nilai-nilai tersebut harus diperhatikan dengan baik. Sehingga *degradasi* moral dapat diminimalisir salah satunya dengan cara tersebut.

Kepribadian seorang mukmin harus berlandaskan ajaran serta sumber dari ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai keIslaman harus melekat pada jiwa dan diri peserta didik, untuk itu menurut penulis untuk

⁴⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 105.

⁴⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 105-106.

mewujudkan kepribadian mukmin yang baik dan benar Abdul Majid lebih mengutamakan nilai-nilai *ilahiyah* dan *insaniyah* untuk ditanamkan kepada peserta didik. Nilai ilahiyah berfungsi untuk membantu peserta didik menjadi pribadi yang bertakwa sedangkan nilai insaniyah membantu peserta didik untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Nilai-nilai *ilahiyah* dan *insaniyah* yang Abdul Majid dan Dian Andayani kemukakan tidak jauh berbeda dari nilai-nilai akhlak yang ditawarkan oleh Al-Ghazali. Al-Ghazali menawarkan empat sifat atau nilai pokok untuk mewujudkan akhlak mulia pada manusia yakni kebijaksanaan, keberanian, kesucian pribadi dan keadilan.⁴⁹ Selain itu Ahmad Amin juga memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda dengan nilai *ilahiyah* dan *insaniyah* yang dikemukakan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam menguatkan serta meninggikan pendidikan akhlak yakni dengan, meluaskan lingkungan pikiran, berkawan dengan orang terpilih, membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berfikiran luar biasa, memberi dorongan kepada pendidikan akhlak serta membiasakan melakukan kebaikan.⁵⁰ Sedangkan Ibn Miskawaih tidak berbeda dengan Al-Ghazali dalam menentukan pokok-pokok keutamaan akhlak yakni kearifan atau kebijaksanaan, *iffah* atau sederhana merupakan keutamaan dari hawa nafsu, dan keadilan.⁵¹ Nilai-nilai tersebut memiliki tujuan yang sama yakni membentuk kepribadian generasi muslim menjadi pribadi mukmin yang baik dan benar. Nilai-nilai *ilahiyyah* dan *insaniyah* tersebut juga telah ada dalam tubuh pendidikan agama Islam yang terperinci ke dalam berbagai aspek yakni Al-Quran/Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta Tarikh dan kebudayaan Islam.

⁴⁹ Al- Ghazali, *Keajaiban Hati*, terj. Nurhickmah, (Jakpus: PT. Tintamas, 1984), hlm. 144.

⁵⁰ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm, 63-66.

⁵¹ Abu Ali, Akhmad Al Miskawaih, *Tahdzib Al- Akhlak (Menuju Kesempurnaan Akhlak)*, terj. Helmi hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 45.

Berdasarkan pembahasan di atas dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka dapat diketahui bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam yang terdapat dalam buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* menyatakan bahwa karakter dalam Islam sama dengan akhlak dan akhlak dalam pandangan Islam disebut juga kepribadian. Kepribadian itu komponennya tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku. Yang dimaksud dengan kepribadian yang utuh dalam Islam adalah ketika tahu diimbangi dengan sikap dan juga perilaku. Seseorang dikatakan memiliki karakter utuh jika pengetahuan, sikap serta perilaku seseorang tersebut sama.⁵²

Untuk mewujudkan kepribadian yang utuh, baik dan benar (Islami), buku tersebut lebih mengutamakan nilai-nilai karakter yang bersifat *ilahiyah* dan *insaniyah* sebagai dua nilai utama dalam pendidikan Islam untuk ditanamkan dalam diri anak didik. Sehingga dengan tertanamnya nilai-nilai tersebut diharapkan anak didik mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik hubungannya dengan Allah, hubungan dengan manusia, dan hubungan dengan alam sekitar. Jika demikian pendidikan akan mampu mencetak generasi unggul, berbudi luhur, cerdas berpikir dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan pendidikan yang luhur akan tercapai sebagaimana mestinya. Hal tersebut bisa terwujud jika adanya kerjasama antara lembaga pendidikan, lembaga keluarga, dan lembaga masyarakat dalam keikutsertaannya membangun, menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai *ilahiyah* dan *insaniyah* ke dalam pendidikan anak baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Kedua nilai tersebut jika tertanam pada jiwa peserta didik diharapkan bisa membentuk pribadi peserta didik yang bertakwa serta berakhlak mulia.

B. Analisis Kurikulum PAI SMP

Semua program pendidikan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Rancangan program

⁵² Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. iv.

pendidikan di setiap jenjang dan jenis pendidikan disebut dengan istilah kurikulum. Kurikulum adalah niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru dan peserta didik di sekolah. Kurikulum merupakan salah satu alat untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah harus disusun rapi dalam kurikulum masing-masing mata pelajaran baik bahasa Indonesia, Pkn, IPA, IPS, dan mata pelajaran lainnya yang akan diberikan kepada peserta didik. Begitu pula dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam yang ada di sekolah harus disusun dan direncanakan dengan rapi ke dalam kurikulum PAI. Karena bagaimanapun pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, hal tersebut dijelaskan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 bahwa "kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan agama"⁵³ termasuk salah satunya pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam dilaksanakan untuk mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam

⁵³ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 29.

memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.⁵⁴ Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Kedudukan tersebut menjadi lebih urgen lagi untuk jenjang pendidikan tingkat SMP, dimana mereka berusia antara 13-15 tahun yang hampir disepakati para ahli jiwa kelompok umur ini berada pada masa remaja⁵⁵, dengan situasi dan kondisi sosial dan emosionalnya yang belum stabil, sementara tuntutan yang akan dihadapinya semakin besar dan rumit yaitu dunia perguruan tinggi dan dunia kerja atau masyarakat. Untuk mencapai tujuan dari Pendidikan Agama Islam sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka Pendidikan Agama Islam memerlukan alat yakni kurikulum.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah seperangkat rencana kegiatan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran PAI serta cara yang digunakan dan segenap kegiatan yang dilakukan oleh guru agama untuk membantu siswa dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dan atau menumbuh kembangkan nilai-nilai Islam. Karenanya rumusan tujuan pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama bertujuan untuk.

Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta

⁵⁴ Perangkat Pembelajaran KTSP Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTS), hlm. 3.

⁵⁵ Masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun bagi wanita, 13-22 tahun bagi pria. Masa usia remaja ini dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12 atau 13 tahun – usia 17 atau 18 tahun dan usia 17 atau 18 tahun sampai usia 21 atau 22 tahun. Lihat buku *Psikologi Remaja* karya M. Ali dan M. Asrori halaman 9.

untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁶

Tujuan tersebut menggambarkan akan kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang memberikan kepedulian pada pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Kesadaran tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia akan dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan baik pribadi, berbangsa dan bernegara. Menurut konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani yang disebut taqwa. Amal shaleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk keshalehan pribadi, hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesahalehan sosial (solidaritas sosial), serta hubungan manusia dengan alam sekitar.

Kurikulum Pendidikan agama Islam SMP secara umum memuat beberapa materi pelajaran yakni, Al-Quran/Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta Tarikh dan kebudayaan Islam. Kelima materi tersebut merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang saling berkaitan dan harus dikembangkan secara integral dan seimbang.

Berdasarkan informasi di atas dan penjelasan tentang muatan kurikulum PAI SMP sebelumnya maka kurikulum pendidikan agama Islam khususnya SMP secara umum dapat diperincikan sebagai berikut.

1. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
2. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat

⁵⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs*, (Jakarta:Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003), hlm. 8.

dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.

3. Diberikannya mata pelajaran PAI, khususnya di SMP, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk memelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.
4. PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keIslaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya menekankan pada aspek *kognitif* saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek *afektif* dan *psikomotor*nya.
5. Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW (dalil *naqli*). Dengan melalui metode Ijtihad (dalil *aqli*) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan mendetail.
6. Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu Aqidah, Syariah, dan Akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep *iman*, syariah merupakan penjabaran dari konsep *Islam*. Syariah memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah, dan akhlak merupakan

penjabaran dari konsep *ihsan*. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman (ilmu-ilmu agama) seperti Ilmu Kalam yang merupakan pengembangan dari aqidah, Ilmu Fiqih yang merupakan pengembangan dari syariah, dan Ilmu Akhlak (Etika Islam, Moralitas Islam) yang merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran di SMP.

7. Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI di SMP adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti yang luhur). Dengan demikian, pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mencapai akhlak yang *karimah* (mulia) adalah tujuan utama dari pendidikan Islam.

C. Relevansi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam Karya Abdul Majid dan Dian Andayani dengan Kurikulum PAI SMP

Karakter merupakan bagian yang penting bagi sosok manusia, tidak adanya karakter yang melekat pada diri manusia maka manusia kehilangan jati dirinya sebagai makhluk yang mulia. Islam memandang karakter sama halnya dengan akhlak dan akhlak dalam Islam disebut juga kepribadian. Keduanya sama-sama perwujudan dari sesuatu yang telah tertanam dalam jiwa dan menjadi ciri khas dari masing-masing individu. Karakter pada diri manusia bisa dibentuk salah satunya dengan pengajaran dan pelatihan melalui proses pendidikan. Melalui pendidikan, nilai-nilai kebaikan dapat ditanamkan kepada manusia. Jika demikian maka pendidikan memerlukan pendidikan karakter untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan pada peserta didik.

Pendidikan karakter sesungguhnya telah ada dalam tubuh agama Islam. Sebagaimana kita ketahui bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam selalu memuat nilai-nilai kebaikan, baik untuk diri sendiri,

orang lain, maupun makhluk Tuhan lainnya. Pendidikan karakter dalam Islam sama halnya dengan pendidikan akhlak. Ajaran Islam menyatakan secara tegas bahwa Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak.

Pendidikan akhlak dapat terlaksana melalui pendidikan dalam keluarga, lingkungan serta lembaga sekolah. Implementasi dari pendidikan akhlak di sekolah khususnya Sekolah Menengah Pertama (SMP) salah satunya dapat dilihat dari muatan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan tujuan akhir dari mata pelajaran PAI di SMP adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti yang luhur).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan dengan memberikan bimbingan untuk mempengaruhi jiwa anak didik secara berproses menuju kepada tujuan yang telah ditetapkan, yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.

Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama dalam ajaran agama Islam. Pendidikan karakter dalam Islam yang terdapat pada buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* karya Abdul Majid dan Dian Andayani juga menggunakan kedua sumber tersebut, terbukti dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter selalu merujuk pada ajaran Islam. Dasar tersebut pula yang digunakan para pakar pendidikan Islam dalam pembuatan kurikulum pendidikan agama Islam khususnya untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama. Semua nilai-nilai dalam kurikulum tersebut merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits.

Pendidikan karakter dalam Islam (pada buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*) memuat nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan

pada peserta didik. Nilai-nilai karakter tersebut terbagi menjadi dua yakni nilai karakter bersifat *ilahiyyah* dan bersifat *insaniyyah*. Nilai *ilahiyyah* adalah nilai yang diharapkan mampu membawa peserta didik menuju ketakwaan pada Allah SWT. Sedangkan nilai *insaniyyah* adalah nilai-nilai yang diharapkan mampu membawa peserta didik menuju kehidupan bermasyarakat yang damai dan sejahtera. Kedua nilai tersebut penting untuk ditanamkan kepada peserta didik guna membantu pribadi mukmin yang utuh, baik dan benar (Islami).

Setelah peneliti memahami dan menganalisa ternyata nilai-nilai tersebut telah ada dalam tubuh kurikulum pendidikan agama Islam khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Kedua nilai tersebut dalam kurikulum PAI terbagi menjadi beberapa aspek, yakni aspek Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqh, dan Tarikh.

Adanya kurikulum, adanya suatu lembaga pendidikan tentunya memiliki tujuan. Sama halnya dengan pendidikan karakter dalam Islam, tujuan pendidikan karakter dalam Islam adalah membentuk generasi berkepribadian unggul, berbudi luhur, cerdas berpikir dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan tujuan utama dari kurikulum PAI SMP adalah membentuk peserta didik berakhlak mulia. Jika demikian, maka pendidikan karakter dalam Islam dan kurikulum PAI SMP memiliki tujuan yang sama yakni sama-sama ingin membentuk manusia berakhlak mulia. Jika demikian maka diantara keduanya memiliki kesesuaian (relevansi) satu sama lain.

Kesesuaian nilai-nilai karakter yang bersifat *ilahiyyah* dan *insaniyyah* yang diutamakan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dengan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP antara lain sebagai berikut.

Nilai-Nilai <i>Ilahiyyah</i> dan <i>Insaniyyah</i> dalam buku <i>Pendidikan Karakter Perspektif</i>	Nilai-nilai dalam kurikulum PAI SMP
---	-------------------------------------

<i>Islam karya Abdul Majid dan Dian Andayani</i>	
1. Iman	1. Meningkatkan keimanan pada Allah SWT, meningkatkan keimanan pada kitab, Rasul, malaikat, dan keimanan pada hari akhir.
2. Islam	2. Semua materi PAI SMP mengajarkan tentang Islam.
3. Ihsan	3. Memahami tata cara shalat, dan membiasakan perilaku terpuji. Ihsan adalah tata cara ibadah yang sebaik-baiknya sering pula disebut dengan akhlak. Dengan materi tata cara shalat dan membiasakan perilaku terpuji, maka siswa diajarkan untuk mempraktekan ibadah-ibadahnya secara baik dan benar.
4. Taqwa	4. Membiasakan perilaku tawadhu', ta'at, qana'ah dan sabar.
5. Ikhlas	5. Tidak ada relevansinya
6. Tawakal	6. Membiasakan perilaku zuhud dan tawakal.
7. Syukur	7. Memahami serta mempraktekan sujud syukur. Materi ini mengajarkan siswa untuk senantiasa bersyukur dengan cara melakukan sujud syukur.
8. Sabar	8. Membiasakan perilaku tawadhu',

	ta'at, qana'ah dan sabar
9. <i>Silat al-rahmi</i>	9. Tidak ada relevansinya
10. <i>Al-ukhuwah</i> (persaudaraan)	10. Tidak ada relevansinya
11. <i>Al-musawah</i> (memandang manusia adalah sama dalam harkat dan martabat)	11. Menjelaskan misi Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan dan kemajuan masyarakat. Memberikan apresiasi terhadap tradisi dan upacara adat kesukuan Nusantara. Dengan kedua materi tersebut diharapkan siswa mampu memahami serta meneladani nilai-nilai kemanusiaan yang dibawa Nabi Muhammad sehingga mampu memandang manusia sama dalam harkat dan martabatnya.
12. <i>Al-'adalah</i> (wawasan yang seimbang dalam memandang maupun menyikapi sesuatu)	12. Tidak ada relevansinya
13. <i>Husnu al-dzan</i> (berbaik sangka)	13. Tidak ada relevansinya
14. <i>Al-tawadhu</i> (rendah hati)	14. Membiasakan perilaku tawadhu', ta'at, qana'ah dan sabar.
15. <i>Al-wafa</i> (menepati janji)	15. Menghindari perilaku pendendam dan munafik. Ciri-ciri orang munafik ada tiga bila berkata dusta, bila berjanji mengingkari,

	dan bila dipercaya khianat. Secara otomatis dalam hal ini siswa diajarkan untuk menepati janji.
16. <i>Insyirah</i> (lapang dada)	16. Tidak ada relevansinya
17. <i>Al-amanah</i> (dapat dipercaya)	17. Meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW yakni sidiq, tabligh, amanah, dan fatanah
18. <i>Iffah</i> atau <i>ta'afif</i> (sikap penuh harga diri tapi tidak sombong)	18. Menghindari perilaku takabbur.
19. <i>Qowamiyah</i> (tidak boros dan tidak kikir)	19. membiasakan perilaku zuhud dan tawakal. Perilaku zuhud mengajarkan siswa untuk tidak menggunakan harta secara berlebihan, tidak mencintai dunia secara berlebihan pula. Sehingga dengan sikap itu siswa dapat mengelola atau menggunakan harta sesuai dengan kebutuhannya
20. <i>Al-munfiqun</i> (suka menolong)	20. Tidak ada relevansinya

Berdasarkan pembahasan di atas dan pembahasan pada bab serta sub bab sebelumnya maka pendidikan karakter dalam perspektif Islam yang terdapat pada karya Abdul Majid dan Dian Andayani dengan kurikulum PAI khususnya di SMP memiliki kesesuaian (relevansi). Adapun relevansi tersebut peneliti golongkan menjadi tiga relevansi pokok, yakni.

1. Keduanya sama-sama dijalankan berlandaskan serta berprinsip dengan ajaran Islam. Sumber utama yang digunakan oleh keduanya adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pada kurikulum SMP juga telah diajarkan kedua materi tersebut.

2. Pendidikan karakter perspektif Islam mengutamakan nilai-nilai karakter yang bersifat *ilahiyyah* dan *insaniyyah*. Kedua nilai tersebut sudah ada dalam kurikulum PAI di SMP yang terbagi kedalam beberapa aspek yakni, Al-Qur'an/Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqh, dan Tarikh.
3. Tujuan pendidikan karakter dalam Islam adalah membentuk manusia seutuhnya, berakhlak mulia serta memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Hal ini sama halnya dengan tujuan pendidikan agama Islam di SMP yakni terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur). Dengan demikian, pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mencapai akhlak *karimah* (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.

D. Kritik atas buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* karya Abdul Majid dan Dian Andayani

Kata kritik berasal dari bahasa Yunani *kritikos* yang berarti hakim. Pengkajian dan evaluasi dari berbagai segi dan penuh pertimbangan. Kritik dalam sebuah karya ialah upaya menentukan nilai hakiki sebuah karya dalam bentuk memberi pujian, menunjukkan kesalahan, memberikan pertimbangan lewat pemahaman dan penafsiran yang sistematis.⁵⁷ Kritik yang akan dilakukan dalam penelitian ini lebih banyak mengupas unsur-unsur buku tersebut baik dari segi penulis dan tulisannya melihat kelebihan dan kekurangan buku tersebut. Adapun beberapa kritik yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut.

Pertama dari aspek penulis, Abdul Majid merupakan salah satu praktisi pendidikan di Indonesia dibuktikan dengan berbagai karyanya yang telah dipublikasikan seperti *Pendidikan Agama Islam Berbasis*

⁵⁷ Suroto, *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 29.

Kompetensi (KBK PAI) (2004), Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam (2005), Perencanaan Pembelajaran (2005), Pemberdayaan Madrasah Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, Manajemen Alam: Sumber Pendidikan Nilai serta buku *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Dilihat dari tahun terbit dan banyaknya buku yang telah beliau tulis, nampaknya dunia tulis menulis bukan lagi menjadi sesuatu yang baru baginya. Jika dilihat dari tema buku-buku yang telah beliau tulis jika dihubungkan dengan pendidikan karakter agaknya kurang relevan dari bidang dan studi yang beliau tempuh selama ini. Jadi, ketika membicarakan *Buku Pendidikan Karakter Perspektif Islam* tentu akan mengundang pertanyaan bagi pembaca, apakah Abdul Majid dan Dian Andayani benar-benar ahli dalam bidang pendidikan karakter atau sebatas penulis buku dengan gagasan dan idenya tentang karakter saja. Sehingga diperlukan penilaian pembaca seberapa realistisnya seorang penulis buku tersebut menerjuni dunia karakter. Akan tetapi karena buku ini merupakan pendidikan karakter dalam sudut pandang Islam maka menurut hemat peneliti Abdul Majid lebih menggunakan keahlian ilmunya untuk memandang karakter dari sisi Islam, bukan karakternya.

Kedua dari aspek bahasanya, buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* dalam struktur bahasa penulisannya belum sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (ilmiah). Tulisan tersebut terkesan sebagai kata-kata, reaksi atas sesuatu yang terjadi dan dialami oleh penulisnya sehingga seringkali ditemukan kata-kata yang tidak baku.

Ketiga dari segi isi, buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* tergolong jenis buku ilmiah bagi para pendidik dan bagi siapa saja yang ingin mengenal serta mendalami pendidikan karakter dalam kaca mata Islam. Isi buku tersebut diawali dengan keresahan penulis buku ketika sering dihadapkannya masalah-masalah degradasi moral dewasa ini baik dari media cetak, elektronik dan lingkungan sekitar. Sehingga penulis ingin berkontribusi dalam dunia pendidikan khususnya Islam dengan memaparkan karakter dalam sudut pandang Islam. Selain itu strategi serta

implementasi pembentukan karakter bagi peserta didik juga beliau uraikan. Sehingga hal ini mampu menjadi acuan untuk para pendidik dalam mengaplikasikan pembentukan karakter pada peserta didik dengan nilai-nilai keIslaman. Akan tetapi nilai-nilai karakter yang bersifat ilahiyah dan insaniyah tersebut belum sepenuhnya penulis tampilkan hanya sebagian, padahal jika kita kaji lagi masih banyak nilai-nilai *ilahiyah* dan *insaniyah* yang harus ditampilkan dalam pembahasan tersebut, seperti nilai-nilai yang menyangkut tentang perkembangan teknologi dan alam sekitar. Selain itu kurangnya keterangan serta analisis dari penulis terhadap buku-buku yang dijadikan rujukan.

Peneliti menggaris bawahi bahwa nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* adalah bagian dari akhlak mulia yang diajarkan Islam untuk seluruh umatnya. Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan dapat dikatakan bahwa Abdul Majid dan Dian Andayani sebagai penulis buku tersebut secara tersirat menyatakan bahwa nilai-nilai karakter yang bersifat *ilahiyah* dan *insaniyah* patut diimplementasikan pada peserta didik. Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia merupakan tujuan dari pendidikan agama Islam.

Dari beberapa uraian kritik di atas peneliti menggaris bawahi bahwa buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* adalah buku yang ideal disampaikan oleh penulisnya untuk memberikan pengetahuan, pandangan serta tauladan untuk para pendidik baik dilembaga pendidikan, lembaga keluarga maupun lembaga masyarakat dalam membentuk serta mewujudkan anak didik yang berakhlak mulia. Sehingga dengan itu mampu mewujudkan generasi bangsa yang berkepribadian Islami sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.